

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Keadilan Gender di Era Modern

Ahmad Syarif

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12310111922@students.uin-suska.ac.id

Muhammad Yusuf Rambe

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12310112607@students.uin-suska.ac.id

Herlini Puspika Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract

Gender equality has become a strategic issue in modern education, requiring an inclusive, equitable, and humanistic learning system that respects human dignity without discrimination based on gender. In this context, Islamic Religious Education plays an important role as a medium for internalizing Islamic values that emphasize justice, equality, and social responsibility. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in promoting gender equality in the modern era. This research employed a qualitative approach using a library research method. The data were obtained from various secondary sources, including books, scientific journal articles, previous research findings, and relevant academic documents, which were analyzed using descriptive qualitative analysis with a content analysis approach. The results of the study indicate that Islamic Religious Education has a strategic role in promoting gender equality through the internalization of Islamic values, the implementation of gender-responsive learning, the development of inclusive curricula, and the establishment of a humanistic and participatory school culture. This study confirms that strengthening a contextual and adaptive paradigm of Islamic Religious Education is an essential step toward building a gender-equitable educational system that is relevant to the challenges of modern society.

Keywords: *Islamic Religious Education, Gender Justice, Inclusive Education, Modern Era.*

Abstrak

Keadilan gender menjadi salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan modern yang menuntut adanya sistem pembelajaran yang inklusif, adil, dan menghargai martabat manusia tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan keadilan gender di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan keadilan gender melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, penguatan pembelajaran yang responsif gender, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta pembentukan budaya sekolah yang humanis dan partisipatif. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan paradigma Pendidikan Agama Islam

yang kontekstual dan adaptif menjadi langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkeadilan gender dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Keadilan Gender, Pendidikan Inklusif, Era Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan instrumen strategis dalam membentuk cara pandang, karakter, serta pola interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu isu yang terus menjadi perhatian dalam dinamika pendidikan modern adalah persoalan keadilan gender. Islam secara normatif menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah tanpa membedakan jenis kelamin, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Namun, dalam praktik sosial maupun pendidikan, masih ditemukan berbagai bentuk bias gender yang menyebabkan ketimpangan peran, kesempatan, serta akses antara laki-laki dan perempuan.

Kegelisahan akademik mengenai isu ini muncul ketika nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang keadilan, persamaan derajat, dan penghormatan terhadap martabat manusia belum sepenuhnya terimplementasi dalam realitas pendidikan kontemporer. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan masih menyisakan bias gender, baik dalam proses pembelajaran, bahan ajar, maupun budaya sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa kurikulum dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih ditemukan memuat representasi peran laki-laki dan perempuan yang belum sepenuhnya seimbang sehingga berpotensi mereproduksi stereotip gender dalam lingkungan pendidikan (Akbar & Ratnasari, 2026).

Secara teoritis, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran kesetaraan melalui penanaman nilai tauhid, keadilan (*al-'adl*), musyawarah, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Akan tetapi, secara aplikatif, implementasi nilai-nilai tersebut masih belum optimal akibat dominasi pemahaman tekstual, interpretasi keagamaan yang kurang kontekstual, serta kuatnya konstruksi sosial patriarki yang memengaruhi proses pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Afifah dkk. pada tahun 2024 menunjukkan bahwa internalisasi kesadaran gender dalam Pendidikan Agama Islam membutuhkan pendekatan holistik melalui integrasi aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler agar mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif dan adil gender (Afifah et al., 2024).

Kajian mutakhir terkait hubungan pendidikan Islam dan keadilan gender terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Hairiyah, Sangkot Sirait, dan Mahmud Arif (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam mengikis stereotip gender dan membangun nilai demokrasi, kebebasan, serta keadilan di lingkungan sekolah (Hairiyah et al., 2024). Sementara itu, penelitian Oeky Diasworo dan Nurfuadi (2024) menekankan pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif gender sebagai upaya sistematis dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan (Oeky Diasworo & Nurfuadi, 2024). Penelitian yang lebih baru oleh Azzura Arum Ningtias dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa reinterpretasi teks keagamaan dengan

pendekatan kontekstual dan *maqashid syariah* menjadi kunci dalam menghilangkan bias gender di lingkungan sekolah (Ningtias et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji isu kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual, pengembangan kurikulum, atau studi literatur tentang bias gender secara umum. Belum banyak kajian yang secara khusus menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen transformasi sosial dalam mewujudkan keadilan gender di tengah tantangan era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tulisan ini memiliki posisi penting untuk memperluas kajian sebelumnya dengan menelaah secara lebih mendalam bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berperan secara substantif, adaptif, dan transformatif dalam mewujudkan keadilan gender di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan diskursus Pendidikan Agama Islam yang inklusif, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi implementasi pembelajaran yang lebih responsif terhadap isu gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan keadilan gender di era modern melalui analisis konsep, nilai, dan fenomena sosial secara interpretatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel-artikel ilmiah yang secara khusus membahas Pendidikan Agama Islam dan keadilan gender yang dipublikasikan pada rentang tahun 2024–2026, seperti penelitian oleh Hairiyah et al. (2024), Oeky Diasworo dan Nurfuadi (2024), Afifah et al. (2024), serta Ningtias et al. (2025). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal pendukung, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur melalui Google Scholar, portal jurnal nasional, dan repositori ilmiah lainnya. Literatur yang diperoleh kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dan dipilih berdasarkan relevansi tema, kebaruan sumber, serta kredibilitas publikasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan keadilan gender di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap sumber primer dan sumber sekunder yang relevan dengan tema Pendidikan Agama Islam dan keadilan gender. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi artikel-artikel ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2024–2026 dan secara khusus membahas Pendidikan Agama Islam, kesetaraan gender, serta pendidikan inklusif, seperti penelitian Hairiyah et al. (2024), Afifah et al. (2024), Oeky Diasworo dan Nurfuadi (2024), serta Ningtias et al. (2025). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal pendukung, dan kajian teoritis mengenai gender dalam perspektif Islam, seperti pemikiran Mansour Fakih dan Nasaruddin Umar tentang konstruksi sosial gender dan kesetaraan dalam Islam.

Analisis dilakukan dengan pendekatan content analysis untuk mengidentifikasi konsep, problematika, serta bentuk implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan keadilan gender di era modern. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kesetaraan gender melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, pengembangan pembelajaran yang responsif gender, serta pembentukan budaya pendidikan yang inklusif dan humanis.

Konsep Keadilan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Keadilan gender dalam perspektif Islam berangkat dari prinsip bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Prinsip tersebut tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. An-Nahl ayat 97 yang menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaan dan amal saleh. Secara konseptual, keadilan gender dalam Islam tidak dimaknai sebagai penyamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai pemberian hak, akses, partisipasi, dan tanggung jawab secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai keadilan yang diajarkan Islam.

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan merujuk pada teori konstruksi sosial gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih serta pemikiran Nasaruddin Umar tentang kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an. Teori konstruksi sosial gender menjelaskan bahwa peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dibentuk melalui proses sosial, budaya, pendidikan, dan interpretasi keagamaan (Fakih, 2013). Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Saniasa, Junaidi, dan Ondeng yang menjelaskan bahwa konstruksi sosial dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat turut memengaruhi terbentuknya relasi gender serta pola interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan (Saniasa, Junaidi, Ondeng, 2025). Sementara itu, Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi sehingga tidak ada superioritas berdasarkan jenis kelamin semata (Umar, 2014). Ketimpangan gender dapat muncul ketika konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat menempatkan salah satu pihak pada posisi subordinat sehingga melahirkan stereotip, diskriminasi, dan pembatasan akses terhadap kesempatan yang setara.

Kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial sesuai prinsip keadilan Islam (Azis, 2024). Konsep keadilan gender dalam pendidikan Islam menekankan keseimbangan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi diri, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Keadilan gender dalam Islam tidak dimaknai sebagai penyamaan mutlak, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap hak dan kesempatan yang setara sesuai dengan prinsip keadilan dalam ajaran Islam (Surtimah et al., 2024)

Temuan kajian menunjukkan bahwa pemahaman gender dalam pendidikan Islam perlu diintegrasikan secara kontekstual agar nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat diimplementasikan secara lebih inklusif dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran

peserta didik terhadap relasi sosial yang adil antara laki-laki dan perempuan melalui internalisasi nilai tauhid, keadilan (*al-'adl*), dan tanggung jawab sosial (Aisyah & Junaedi, 2024).

Problematika Implementasi Keadilan Gender di Era Modern

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi nilai keadilan gender dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan di era modern. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan pola interaksi sosial telah membawa pengaruh terhadap konstruksi identitas dan peran gender di kalangan peserta didik. Di satu sisi, modernisasi membuka ruang yang lebih luas bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh akses pendidikan yang setara, namun di sisi lain masih ditemukan berbagai praktik pendidikan yang mereproduksi stereotip gender melalui materi ajar, pola komunikasi guru, maupun budaya sekolah yang belum sepenuhnya responsif terhadap prinsip kesetaraan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ketimpangan gender yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, tetapi juga oleh pemahaman keagamaan yang masih bersifat tekstual dan kurang kontekstual. Interpretasi terhadap ajaran agama yang belum mempertimbangkan perkembangan sosial sering kali melahirkan persepsi yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sementara perempuan diposisikan dalam ruang domestik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai normatif Islam yang menjunjung keadilan dengan realitas implementasi pendidikan di lapangan (Hairiyah et al., 2024). Tantangan implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir peserta didik serta menciptakan ketimpangan akses dan partisipasi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum yang responsif gender, peningkatan kompetensi pendidik, serta kebijakan pendidikan yang lebih inklusif guna mewujudkan keadilan akses belajar bagi laki-laki dan perempuan (Indriany et al., 2026)

Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bias gender dalam pendidikan Islam masih ditemukan pada aspek kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, serta paradigma pendidik yang belum sepenuhnya memiliki perspektif gender. Kompetensi guru dalam memahami nilai kesetaraan gender menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas diskriminasi (Akbar & Ratnasari, 2026). Oleh karena itu, reformulasi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, humanis, dan responsif gender menjadi kebutuhan yang mendesak di era modern (Najmudin et al., 2025). Selain itu, integrasi perspektif gender dalam Pendidikan Agama Islam menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Penerapan pembelajaran yang responsif gender dapat membantu mengurangi praktik diskriminasi, stereotip, serta subordinasi gender yang masih berkembang di lingkungan pendidikan. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya penghormatan terhadap hak, peran, dan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam (Safitri & Awalia, 2025)

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Keadilan Gender

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan keadilan gender di era modern melalui proses internalisasi nilai, penguatan praktik pedagogik, serta transformasi sosial. Secara substantif, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pola pikir, dan kesadaran sosial peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai-nilai tauhid, keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*asy-syura*), persamaan derajat (*al-musawah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan utama dalam membangun relasi sosial yang adil antara laki-laki dan perempuan (Afifah et al., 2024). Inovasi pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi faktor penting dalam mendukung terwujudnya kesetaraan gender di lingkungan pendidikan. Penerapan metode pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan responsif gender dapat membantu peserta didik memahami nilai keadilan, kerja sama, serta penghormatan terhadap perbedaan tanpa membedakan jenis kelamin. Melalui reformulasi pembelajaran yang lebih inklusif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk lingkungan belajar yang humanis dan berkeadilan sosial (Anantasya et al., 2025)

Pendidikan Islam berbasis gender bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang adil dan inklusif bagi laki-laki maupun perempuan. Implementasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya penghormatan terhadap hak dan martabat manusia tanpa diskriminasi jenis kelamin (Yaqin, 2024). Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa perempuan sejak masa klasik memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan keilmuan sehingga konsep kesetaraan gender sebenarnya telah menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam (Rozy et al., 2024).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian **Novita dkk (2025)** yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran kesetaraan gender melalui penanaman nilai keadilan, penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta penghapusan stereotip gender dalam lingkungan pendidikan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan Islam yang inklusif mampu menciptakan ruang belajar yang lebih demokratis dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik (Novita Dyah Islamiyyah et al., 2025).

Pada dimensi pedagogik, Pendidikan Agama Islam berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang responsif gender melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta interaksi edukatif yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai *agent of change* dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan bebas dari diskriminasi. Implementasi strategi pembelajaran berbasis diskusi, *problem based learning*, dan pembelajaran kontekstual dinilai mampu menumbuhkan sikap kritis peserta didik terhadap berbagai bentuk ketimpangan sosial, termasuk isu gender (Aisyah & Junaedi, 2024). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif gender menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Kurikulum yang responsif gender dapat memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, kurikulum yang inklusif juga dapat membantu membangun kesadaran peserta didik

terhadap pentingnya penghormatan terhadap hak dan martabat manusia dalam kehidupan sosial (Fadilatun Nisa As Sayuti & Syahrul Sitorus, 2025)

Selain pada aspek pembelajaran, Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu merekonstruksi cara pandang peserta didik terhadap relasi gender dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan secara kontekstual dapat membentuk kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, serta kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi diri. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan perspektif gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung mampu membentuk budaya sekolah yang lebih humanis, partisipatif, dan berkeadilan (Amal et al., 2025).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan ketimpangan gender di era modern melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan Islam.

Temuan Penelitian dan Sintesis Kajian

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan keadilan gender di era modern dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum yang responsif gender, serta budaya sekolah yang mendukung nilai kesetaraan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan.

Pertama, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang bebas dari stereotip dan diskriminasi gender. Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep gender dalam perspektif Islam cenderung mampu menyampaikan materi secara lebih kontekstual, objektif, dan inklusif, sehingga peserta didik dapat memahami nilai keadilan sebagai bagian integral dari ajaran Islam (Akbar & Ratnasari, 2026).

Kedua, kurikulum dan bahan ajar yang responsif gender menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai kesetaraan. Integrasi perspektif gender dalam materi Pendidikan Agama Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran agama, melainkan untuk memperkuat pemahaman bahwa Islam menjunjung tinggi keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesempatan yang setara bagi laki-laki maupun perempuan dalam mengembangkan potensi diri (Najmudin et al., 2025).

Ketiga, budaya sekolah yang mendukung nilai inklusivitas dan partisipasi aktif seluruh peserta didik menjadi faktor pendukung dalam implementasi keadilan gender. Sekolah yang membangun pola interaksi demokratis, memberikan ruang partisipasi yang seimbang, serta menghindari praktik diskriminatif terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai keadilan sosial kepada peserta didik (Amal et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada pembentukan kesalehan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dalam membangun kesadaran gender yang berkeadilan. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan paradigma Pendidikan Agama Islam yang responsif gender menjadi kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan

sosial di era modern, sekaligus memperkuat implementasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam konteks pendidikan kontemporer.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam mewujudkan keadilan gender di era modern melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Implementasi nilai tersebut tidak hanya bergantung pada substansi ajaran, tetapi juga pada kemampuan pendidik, pengembangan kurikulum yang responsif gender, serta terciptanya budaya pendidikan yang inklusif dan humanis. Di tengah dinamika sosial dan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membentuk kesadaran peserta didik terhadap relasi gender yang lebih adil, proporsional, dan sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, penguatan paradigma Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan adaptif menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berkeadilan dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N., Ade Syfani Nurmaidah, Fajriani, F., Muhammad Azhar, & Hajam, H. (2024). Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-02>
- Aisyah, N. H., & Junaedi, M. (2024). PHILOSOPHICAL FOUNDATION AND URGENCY OF GENDER-EQUAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN INDONESIA. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 8(2), 138–150. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Akbar, R., & Ratnasari, D. (2026). THE COMPETENCE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN REALISING INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION BASED ON GENDER EQUALITY. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 15(1), 1012–1019.
- Amal, M. I., Luthfi, S., & Auliya, K. A. (2025). Gender Equality in Islamic Education: Promoting Democratic Values and Advancing SDGs 4 & 5. *Multicultural Islamic Education Review*, 03(02), 207–222. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12722>
- Anantasya, H. N., Futikha, A. N., & Afifah, M. (2025). Inovasi Pedagogis Berbasis Mazhab Fiqih: Reformulasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Responsif terhadap Kesetaraan Gender. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(04). <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.241>
- Azis, M. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al- Qur ' an. : *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 715–722.
- Fadilatun Nisa As Sayuti, & Syahrul Sitorus. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI yang Responsif Gender Sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Dunia Pendidikan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 423–432. <https://doi.org/10.61253/tz9wm710>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hairiyah, H., Sirait, S., & Arif, M. (2024). Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(1), 114–125.
- Indriany, H., Fajtriansyah, A. P., & Sari, H. P. (2026). Isu Gender Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Strategi Mewujudkan Keadilan Akses Belajar. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 122–133.

- Najmudin, D., Pebrian, I., Susanti, L., Safwandy, M., & Salsabila, N. (2025). Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan. *AL_MAIYYAH*, 2(2), 124–141. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v18i2.14939>
- Ningtias, A. A., Bukhari Tambunan, M., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1), 1–10.
- Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 213–220. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943>
- Oeky Diasworo, & Nurfuadi. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Gender: Menuju Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 602–611. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2397>
- Rozy, F., Hrp, I. A. J., & Yulia, F. (2024). Kesetaraan Gender dalam Memperoleh Pendidikan Islam Masa Klasik. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1120–1135.
- Safitri, Ayu, Awalia, R. (2025). Pengarusutamaan Pendidikan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Agama Islam. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–23.
- Saniasa, Junaidi, Ondeng, S. (2025). Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i6.320>
- Surtimah Mulyani, Evi Susanti, Ruslan, N. (2024). Konsep Keadilan Gender dalam Impelementasi Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 150–158.
- Umar, N. (2014). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Dian Rakyat.
- Yaqin, M. A. (2024). Pendidikan Agama Islam Berbasis Gender. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4 (5), 1245–1255.